

# Pelatihan Pembuatan Film Bersama Teater Matan dan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning

M. Kafrawi \*, Evizariza\*\*

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning  
\*Email : [hangkaf74@yahoo.com](mailto:hangkaf74@yahoo.com), [evizariza@unilak.ac.id](mailto:evizariza@unilak.ac.id)

## Abstract

*In this modern era marked by the discovery of advanced technology, it requires a creative young generation, so that they can compete in accordance with the demands of the times. One of the areas of creativity that gets that place is creativity in creating films. Films can be used as a place to express feelings, as well as be used as a product promotion or area where the film's work is produced. This fact is strengthened by the increasing inclusion of social media such as YouTube, Facebook, Twitter, and Instagram which provide video media in their content. To produce good film work requires a process of putting into practice the theories of filmmaking. With this film-making training, at least the members of the Matan Theater can get to know more closely what film is and can practice making good and correct films at the same time.*

**Keywords:** Training, Film, Theater

## Abstrak

Di zaman modern ini ditandai dengan ditemukan teknologi canggih, diperlukan generasi muda yang kreatif, sehingga dapat bersaing sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu bidang kreativitas yang mendapat tempat itu adalah kreativitas menciptakan film. Film dapat dijadikan wadah mengekspresikan perasaan, sekaligus dapat dijadikan promosi produk atau daerah di mana karya film itu dihasilkan. Kenyataan ini diperkuat dengan semakin merasuknya media sosial seperti youtube, facebook, twiter, dan instgram yang menyediakan media video dalam konten mereka. Untuk menghasilkan karya film yang baik diperlukan proses dalam mempraktikkan teori-teori pembuatan film. Dengan pelatihan pembuatan film ini, paling tidak anggota Teater Matan dapat mengenal lebih dekat apa itu film dan sekaligus dapat mempraktikkan membuat film yang baik dan benar.

**Kata kunci:** Pelatihan, Film, Teater

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi semakin canggih sampai hari ini. Segala informasi dengan mudah dan cepat diterima oleh masyarakat, sehingga sekat-sekat waktu dan wilayah seakan-akan menghilang dari pikiran masyarakat. Kondisi ini menyebabkan sangat mudahnya kebudayaan asing masuk ke dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, salah satu kerja kreatif yang dapat dijadikan alas pegangan masyarakat pada zaman teknologi canggih ini adalah karya film. Tentu saja karya film yang dihasilkan berdasarkan nilai-nilai budaya tempatan atau budaya lokal. Dengan film, pesan, nilai-nilai kearifan, dan sikap masyarakat lokal dalam berjuang mengisi kehidupan dapat dijadikan rujukan. Perkembangan teknologi harus dibarengi kerja kreatif masyarakat tempatan, sehingga dapat dijadikan nilai edukasi sikap manusia pada hari ini.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa karya film selain menyuguhkan hiburan, selain itu karya film juga dapat dijadikan sarana untuk promosi daerah. Hal ini terbukti dengan apa yang dilakukan oleh pekerja perfilman Korea Selatan (Korsel). Korsel dengan kemampuan pembuatan filmnya yang berkualitas dunia, mampu membangun imej Korsel di seantero dunia sebagai negara sejahtera. Selain itu film-film Korsel juga mampu 'menjual' kawasan-kawasan mereka menjadi destinasi pariwisata yang dikunjungi oleh masyarakat dunia.

Berdasarkan pemikiran di atas, kami mencoba merangkul potensi generasi muda dengan pelatihan pembuatan film. Pelatihan pembuatan film ini melibatkan anggota Teater Matan dan beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. Pelatihan ini menitik beratkan pada produksi film pendek mulai dari proses pra produksi sampai pada pasca produksi.

Dipilihnya kelompok Teater Matan dan beberapa mahasiswa FIB Unilak menjadi peserta pelatihan pembuatan film ini adalah mempertimbangkan kelompok teater sudah terbiasa dalam memproduksi karya seni, sementara bagi mahasiswa FIB Unilak dapat bertukar pikiran dan pengalaman dengan kelompok teater, khususnya Teater Matan. Teater Matan merupakan kelompok teater yang sudah banyak menghasilkan karya-karya teater di atas panggung. Hal ini memudahkan pada segi keaktoran, sebab para anggota Teater Matan sudah terbiasa dengan dunia seni peran ini.

Teater dan seni film pada hakikatnya sama, hanya media atau penyampaiannya yang berbeda. Teater biasa dipentaskan di atas panggung, sementara film menggunakan media kamera yang terbatas pada frem kamera. Dari segi akting, dekorasi, cerita yang digelar tidak jauh berbeda.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah terletak pada akting para actor. Hal ini disebabkan para aktor teater biasanya tidak terkontrol dalam menyampaikan dialog. Mereka terbiasa menggunakan suara yang keras, sebab di atas panggung yang berjarak dengan penonton mengharuskan para aktor teater mengucapkan dialog menggunakan suara yang keras, sementara dalam pembuatan film, suara aktor dibantu oleh mik yang diletakkan di dekat aktor. Permasalahan berikutnya, bagi aktor teater terbiasa bermain dalam suatu cerita tanpa dipotong, sementara dalam pembuatan film sistem *cut to cut* menjadi sesuatu yang harus dilakukan untuk menyesuaikan pengambilan gambar.

Selain itu, permasalahan lain adalah belum tahunya para pelaku teater bahwa dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih ini produksi film dapat dijadikan penyebaran karya lebih luas lagi. Teater yang salam ini hanya dipentaskan di atas panggung, melalui film dapat menyebar luas dengan memanfaatkan media sosial seperti Youtube. Memanfaatkan teknologi dengan menghasilkan film dapat digunakan untuk menambah penghasilan melalui sponsor baik dari pihak pemerintah maupun pihak swasta.

## **Pendekatan Pelaksanaan Program**

Kegiatan Ibm dilakukan dengan melibatkan anggota Teater Matan dan juga beberapa mahasiswa FIB Unilak Pekanbaru, Riau. Jumlah peserta yang akan mengikuti pelatihan ini sebanyak 25 orang. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap sebagai berikut.

### **1. Pelatihan mengetahui proses pra produksi**

Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi dan bedah naskah atau skenario yang akan digarap menjadi karya film. Pada tahap ini juga tim memberikan pemahaman tentang elemen-elemen yang diperlukan dalam proses ini.

Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah:

- Pembagian tugas dalam setiap divisi
- Bedah skenario atau naskah dan menetapkan peran bagi actor
- Observasi lokasi pengambilan gambar
- Peralatan yang diperlukan pada tahap ini adalah:

- Skenario film
  - Lembar Kerja
2. Pelatihan produksi film
- Pada tahap ini, tim melakukan praktek langsung dalam pembuatan film. Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah:
- Pengambilan gambar
  - Mengarahkan aktor
  - Proses editing
  - Penyediaan perlengkapan peralatan pengambilan gambar
- Peralatan yang dibutuhkan pada tahap ini adalah:
- Kamera
  - Sound sistem/mic
  - Properti pendukung aktor dan dekorasi tempat
  - Komputer editing
3. Pelatihan pasca produksi
- Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi mengenai cara mempromosikan karya film yang sudah jadi. Tim promosi bekerja bagaimana menyampaikan kepada masyarakat agar film yang dihasilkan ini ditonton oleh masyarakat. Tim promosi menciptakan iklan-iklan untuk memasarkan karya film ini.

## Pelaksanaan Program

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2020, pukul 08.00-17.30 WIB. Pelaksanaan kegiatan bertempat di Kelurahan Limbungan Baru, Rumbai, Pekanbaru Riau.

Selama pelatihan, peserta juga akan diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pemahaman dan kepuasan terkait pelatihan ini, berikut tabelnya:

**Tabel 1. Hasil *Pretest***

PRETEST				
No	Topik Test	Ya	Tidak	Ragu-ragu
1	Pengenalan film	25	-	
2	Pernah terlibat pembuatan film	7	18	
3	Kemauan melahirkan karya film	25	-	
4	Keuntungan membuat film	5	20	
5	Keuntungan membuat film film: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bisa mengekspresikan apa yang ingin disampaikan</li> <li>b. Bisa menambah wawasan</li> <li>c. Sebagai ajang bisnis, mengabarkan kegiatan</li> <li>d. Dapat dijadikan usaha periklanan</li> <li>e. Memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang, seperti memiliki media sosial, seperti istagram, facebook atau chanel youtube</li> </ul>			

Berdasarkan tabel mengenai *pretest* di atas, dapat diuraikan bahwa semua peserta pelatihan mengetahui pembuatan film. Pada keterlibatan dalam pembuatan film hanya 7 peserta yang pernah mengikuti pembuatan film, sebanyak 18 lagi belum pernah. Walaupun demikian untuk antusias kemauan melahirkan karya atau membuat film semua peserta memiliki keinginan yang besar.

Untuk lebih mendalam mengetahui terkait pembuatan film serta manfaatnya, dilakukan juga *posttest*. Dari hasil *posttest* menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan hasil *pretest*. Berikut tabelnya:

**Tabel 2: Hasil *Posttest***

POSTEST				
No	Topik Test	Ya	Tidak	Ragu-ragu
1	Pengenalan film	25	0	0
2	Keinginan membuat film	25	0	0
3	Mengetahui teknik pembuatan film	25	0	0
4	Keuntungan membuat film	25	0	0
5	Keuntungan membuat film: a. Peluang Bisnis b. Dapat menuangkan gagasan dan ide c. Sarana promosi			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa topik pengenalan tentang film, keinginan belajar membuat film, semua menjawab “ya”. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar peserta memiliki kemauan untuk melahirkan karya film, namun kendala utamanya adalah keterbatasan peralatan dan minimnya pengetahuan tentang pembuatan film.

Merujuk dari hasil isian *pretest* dan *posttest* dapat ditarik kesimpulan, bahwa pelatihan ini cukup disambut antusias oleh peserta. Selain ilmu yang didapat, peserta juga memiliki keterampilan untuk melahirkan karya film yang kemudian hari dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pengetahuan tentang perfilman, media bereksprei, bahkan sebagai promosi kegiatan dan memperoleh penghasilan.

Luaran yang dicapai dalam kegiatan ini adalah karya film pendek dan draft artikel ilmiah. Draft artikel ilmiah terlampir pada Lampiran Artikel Ilmiah. Diharapkan pelatihan ini tidak habis begitu saja, diperlukan keberlanjutan untuk menghasilkan karya film. Peserta juga meminta untuk tetap mengadakan kerja sama lagi, sehingga mereka dapat benar-benar menghasilkan karya film yang berkualitas.

## Refleksi Capaian Program

Pelatihan ini menghasilkan suatu karya film pendek berjudul “Ayah”. Pelatihan menjadi motivasi para peserta untuk menghasilkan karya-karya berikutnya. Permasalahan utama yang dirasakan oleh peserta untuk menghasilkan karya film adalah kurangnya para penulis skenario film pada kelompok mereka. Hal ini disebabkan tidak terbiasanya atau kurangnya peserta mengikuti

pelatihan menulis skenario. Selain itu, peserta juga merasakan tidak mampu mengembangkan ide mereka untuk dijadikan karya tulis skenario.

Dalam menghasilkan karya film, bagian yang sudah mendapat sasaran adalah di bidang keaktoran. Peserta pelatihan ini yang *notabene* pekerja teater, sudah terbiasa dengan dunia akting, sehingga pengarahan tidak terlalu sulit dilakukan, terutama untuk ekspresi. Walaupun demikian, untuk vokal, gesture dan bloking yang harus disesuaikan dengan keperluan kamera pengarahan tetap dilakukan. Hasil pelatihan ini adalah sebuah karya film pendek berjudul “Ayah”.

## **Penutup**

Berdasarkan capaian yang dijelaskan di atas, dapatlah dijadikan tolok ukur bahwa kelemahan utama dalam menghasilkan karya film adalah kurangnya penulis skenario. Kedepan, diharapkan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning memperbanyak kegiatan penulisan, baik itu pelatihan menulis cerita pendek, novel, dan tentu saja pelatihan penulisan skenario. Menulis menjadi bagian dasar dan sangat penting untuk menghasilkan karya seni, khususnya seni film. Dari menulis inilah segala keinginan menghasilkan karya dikonsepskan. Tidak tertutup kemungkinan untuk selanjutnya akan dilakukan pelatihan menulis kreatif bagi anggota sanggar seni yang ada di Riau, khususnya Kota Pekanbaru.

## **Daftar Pustaka**

- Effendy, Heru. 1997. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Penerbit KPG  
Muslimin, Nurul. 2018. *Mari Bikin Film, Yuk*. Jakarta: Araska Publisher  
Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pintar Bikin Film*. Jakarta: Galang Press  
Sutandio, Anton. 2020. *Dasar-dasar Kajian Sinema*. Yogyakarta: Penerbit Ombak